



Metode Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan

Amelia Nuriyaratri^{1*}, Wiryo Setiana¹, Elly Marlina¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : amelianuri567@gmailcom

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan keagamaan kepada warga binaan yang berada di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung melalui program pesantren Shalihah, metode yang digunakan dan hasil dari metode pembinaan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung melalui program pesantren Shalihah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung memiliki pembina yang membantu Warga Binaan dalam mengalami kegelisahan yang terdapat pada dirinya pembinaan keagamaan ini dilakukan melalui program pesantren shalihah.

Kata Kunci : Pembinaan Keagamaan, Ketenangan Jiwa, Warga Binaan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the religious development of the inmates through the Shalihah pesantren program at the Class IIA Sukamiskian Women's Prison in Bandung, the method of religious development in increasing the peace of mind of the inmates, and the results of the religious guidance method in increasing the peace of mind of the inmates through the Shalihah pesantren program. descriptive method with a qualitative approach. Data collection methods in the form of observation, interviews, documentation. Based on the results of the research conducted, the religious guidance carried out at the Class IIA Sukamiskin Women's Penitentiary in Bandung has mentors who help the inmates in experiencing the anxiety that exists in themselves. This religious development is carried out through the shalihah pesantren program.

Keywords: Religious Development, Peace of Mind, Inmates.

PENDAHULUAN

Situasi saat ini menunjukkan bahwa peradaban semakin maju dan banyak kesulitan dalam hidup. Faktanya adalah bahwa banyak orang berjuang untuk memecahkan masalah dengan cara terbaik saat ini. Karena kompleksitas kasus, lebih sedikit orang yang melakukan kejahatan, dan perempuan lebih mungkin bertanggung jawab atas kejahatan ini. Isu kejahatan yang dilakukan oleh perempuan sangat kompleks dan melibatkan hal-hal seperti konflik, Persaingan antarbudaya, melawan hukum, tidak menaati norma sosial dan agama, merusak lingkungan, dan merusak kehidupan sosial adalah contoh dari sifat buruk budaya.

Ketika seseorang melanggar hukum atau melakukan kejahatan, mereka diklasifikasikan sebagai "warga binaan pemasyarakatan" dan diberikan hukuman yang mencerminkan perilaku melanggar hukum. Kecemasan akan mulai mengambil alih kehidupan seseorang ketika mereka tidak dapat menerima perilaku ilegal yang telah ditetapkan oleh hukum, dan rasa takut untuk bersatu kembali dengan masyarakat setelah mereka dibebaskan membuat orang yang menjalani hukuman tersebut merasa tidak nyaman di dalam jiwanya.

Istilah "ketenangan jiwa" dan "kesehatan mental" dapat digunakan secara bergantian. Ketika seseorang merasa tenang dan damai dengan dirinya sendiri, ini menunjukkan bahwa fungsi spiritualnya harmonis, memungkinkan dia untuk berpikir jernih, menyelesaikan masalah dengan bijak, beradaptasi dengan lingkungan, dan merasa hidupnya akan puas. Tapi tidak dengan warga binaan di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung ini memiliki rasa khawatir, cemas, atau takut. Ketakutan bahwa masyarakat tidak akan menerima mereka begitu mereka dibebaskan dari penjara, kecemasan bahwa pasangan mereka akan menceraikan mereka, dan ketakutan bahwa anak mereka tidak akan mengerti mengapa ibu mereka ditahan atau dipenjara adalah semua faktor yang menggoyahkan stabilitas mental narapidana.

Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang dapat diterapkan di dalam maupun di luar LAPAS untuk meningkatkan ketenangan jiwa. Para warga binaan akan diberikan petunjuk yang berguna ketika dikurung atau di dalam fasilitas LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung yaitu melaksanakan pembinaan keagamaan sebagai salah satu kegiatannya.

Di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung, pembinaan dibagi menjadi dua bagian yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan pribadi meliputi program dari kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan

oleh para warga binaan di masjid “Nur Jannah”, dan subjek penelitian ini adalah program Pondok Pesantren Shalehah.

Layanan yang disediakan untuk pendidikan otoritas kepada sub bagian Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan meliputi kegiatan Program Pondok Pesantren Shalihah sebagai komponen struktural (sub bagian dari BimKesWat). Baik Ustadz maupun Ustadzah memberikan pelayanan langsung kepada warga binaan di sana. Untuk memberikan stabilitas mental yang lebih kepada para warga binaan, program Pondok Pesantren Shalihah menawarkan kegiatan pengembangan keagamaan. Studi ini akan fokus pada program-program tersebut. Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih jauh bagaimana ketenangan jiwa dapat ditingkatkan melalui metode penumbuhan agama yang ditempuh oleh program Pesantren Shalihah.

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai Metode Pembinaan Keagamaan untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan: *Pertama*, Universitas Islam Raden Intan di Rrestiana College for Dakwah dan Komunikasi di Lampung adalah tempat Departemen Bimbingan Islam melakukan penelitiannya. Artikel terbitan tahun 2018 berjudul “Peranan Bimbingan Spiritual Islam Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B di Kota Agung, Kabupaten Tangamos, Lampung”. Menurut hasil penelitian, LAPAS Kelas II B Kota Agung di Kabupaten Tangamos, Lampung, memberikan bimbingan spiritual yang sangat energik yang terutama bermanfaat bagi narapidana selama mereka tinggal di penjara dan setelah mereka pergi.

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Rizki Amelia Savitri dari Jurusan Bimbingan dan Bimbingan Islam pada Sekolah Tinggi Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walsingo. Judul penelitian tahun 2019 adalah “Bimbingan Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kendall (LAPAS)”. Menurut hasil penelitian, jiwa para narapidana menjadi tenteram, tenteram (*muthmainah*), terbuka (*radhiyah*), dan tercerahkan oleh Taufiq dan petunjuk Allah (*mardhiyah*).

Ketiga, Wendyati, Fakultas Advokasi dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Radin Intan, Lampung. Departemen Bimbingan Islam. Di Kalianda, Lampung Selatan, Lapas Kelas II A, 2021, “Bimbingan Spiritual Islam Melalui Terapi Religius Untuk Ketenangan Pikiran Narapidana”. Menurut temuan

penelitian, itu dapat membantu membuat hidup lebih baik dalam hal hutang yang dapat digunakan untuk hal yang sama. Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan umum dari penelitian ini berbeda. Tidak ada yang menyebut Pesantren Shaliha sebagai metode pembinaan keagamaan untuk meningkatkan ketenagan jiwa para warga binaan, baik dari segi kajian maupun dari segi pendekatan kurikulum. Penelitian-penelitian tersebut di atas memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian tentang perkembangan agama.

Masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan dibentuk sebagai berikut, dimulai dengan latar belakang masalah tersebut di atas: 1) Bagaimana program Pesantren Shaliha di LAPAS Perempuan Kelas II Sukamiskian Bandung dalam pembinaan keagamaan? 2) Bagaimana metode pembinaan keagamaan dalam meningkatkan ketenagan jiwa di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung? 3) Bagaimana pengaruh program Pesantren Shalihah di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung terhadap ketenagan jiwa dalam pembinaan keagamaan? Penulis mendapat kesan dari uraian di atas bahwa sangat ingin belajar lebih banyak atau tertarik. Judul yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Metode Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketenagan Jiwa Warga Binaan Melalui Program Pesantren Shalihah (Studi Deskriptif Di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung)

Peneliti ingin mengetahui bagaimana peningkatan ketenagan jiwa warga binaan di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung yang dilakukan dengan metode pembinaan keagamaan melalui program Pesantren Shalihah. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian, peneliti juga memberikan informasi, analisis, dan alasan. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi, serta hasil dari wawancara dan observasi dan kemudian didokumentasikan berupa catatan *verbatim*.

LANDASAN TEORITIS

Pembinaan keagamaan, menurut M. Arifin, adalah bantuan ditawarkan kepada orang-orang yang mengalami masalah spiritual dalam hidup mereka sehingga mereka dapat menyadari masalah mereka dan mengatasinya sendiri, atau mereka dapat tunduk pada kekuatan Tuhan Yang Mahakuasa, sehingga cahaya harapan bersinar dalam diri mereka dan mereka bisa merasakan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. (Arifin, 1994: 97)

Pembinaan agama Islam, menurut Syamsudin Abin Makmoon, merupakan upaya intensional yang bertujuan untuk menjadi pribadi yang lebih kompeten dan berpikiran terbuka yang senantiasa menyesuaikan diri dengan norma-norma Islam untuk memperoleh keamanan di dunia dan di akhirat. (Makmun, 2000: 40) Pembinaan Keagamaan adalah keseluruhan program membantu atau dari mentor ke mentor, membimbing orang lain untuk membantu memaksimalkan warga binaan, menetapkan dan melaksanakan program untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan adaptasi yang optimal terhadap lingkungan. Dan juga manusia mengetahui bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut dan diyakini oleh manusia dengan senantiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan Tuhan. (Zuhdi, 2021: 410)

Akibatnya, pembinaan keagamaan adalah proses membantu individu dalam hidup sesuai dengan ketentuan dan perintah Tuhan, agar mereka mengalami kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Untuk menciptakan hubungan yang lebih responsif dengan Tuhan Yang Maha Esa dan untuk menemukan tujuan hidup yang lebih dalam, diperlukan bimbingan agama yang berbasis spiritualitas. Tugas manusia memiliki dua dimensi: dimensi vertikal dan horizontal. Orang harus menjalin hubungan positif dengan Penciptanya dalam dimensi vertikal, dan mereka harus menyadari bagaimana melakukan hal yang sama dengan sesama manusia dalam dimensi horizontal. (Noormawanti, 2019: 251)

Pembinaan keagamaan, jika dilihat dalam konteks kehidupan beragama adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mempertahankan prinsip-prinsip agama agar perilaku manusia senantiasa teratur. Akan tetapi, dalam arti luas, arah dan tujuan pertumbuhan agama terdiri dari dua hal: 1) Tujuan berpusat pada akhirat, seperti membesarkan hamba yang akan selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang tangguh yang mampu menghadapi tantangan dan hambatan hidup dan menjalani kehidupan yang bertujuan dan memenuhi kehidupan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitarnya. (Arief, 2002: 26)

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan berupaya membentuk kepribadian manusia dan mengubahnya menjadi lebih baik dengan tetap menjaga pola hidup sehat berdasarkan perbedaan pandangan terhadap tujuan agama.

Agama merupakan salah satu cara untuk mencapai Tuhan dan erat kaitannya dengan kehidupan batin manusia. Tentu saja, tingkat utang seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel.. (Hikmat, 2020: 82)

Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam memberikan pembinaan agama kepada warga binaan:

Pertama, Metode *Interviw* (Wawancara) adalah salah satu metode untuk memperoleh fakta psikologis kartografis tentang bagaimana keberadaan mental seseorang yang diadopsi sangat membutuhkan bantuan pada waktu tertentu Adapun metode bimbingan dan penyuluhan agama Isalm menurut Isep Zaenal Arifin (2009: 39) salah satunya adalah wawancara, dimana pengertian wawancara merupakan menemukan data psikologis yang dapat digunakan untuk membuat bagaimana benar-benar mengelola orang yang membutuhkan dukungan adalah salah satu strategi dengan penggunaan wawancara, mereka bertujuan untuk memecahkan semua kesulitan.

Kedua, Metode pembinaan kelompok (*calssical treatment*) diantaranya ialah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas semuanya dapat digunakan untuk mengajarkan teknik kelompok ini. Prosedurnya adalah sebagai berikut: (Harsono, 1995: 324); 1) Strategi pengajaran yang cukup umum digunakan oleh guru agama Islam adalah teknik ceramah, yang dikenal dengan metode *muadzjah hasan*. Pendekatan ini sangat menekankan pada berbagi ilmu dengan narapidana yang tergabung dalam jama'ah. 2) Metode demonstrasi adalah gaya mengajar yang menggunakan demonstrasi untuk memperjelas isi yang ditawarkan atau untuk menggambarkan bagaimana warga binaan melihat suatu proses perkembangan tertentu. 3) Metode tanya jawab adalah cara menghadirkan pelatihan sebagai pertanyaan yang harus dijawab. Para *ustadz* lebih menekankan cara penyampaian materi dengan mengajukan pertanyaan kepada para warga binaan. 4) Metode diskusi adalah penyajian materi melalui penyajian tugas yang penyelesaiannya dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan diskusi ini merupakan kegiatan pertukaran informasi, opini dan unsur pengalaman secara rutin. 5) Setelah penyerahan materi tertentu oleh pembina agama, para warga binaan diinstruksikan untuk mengevaluasi kembali temuan di sel kamar mereka sendiri menggunakan teknik penugasan. Pemberian pekerjaan ini paling sering dilakukan dalam kewajiban shalat sunnah. Strategi ini digunakan agar para terpidana dapat

dimintai pertanggungjawaban dan dapat meningkatkan kualitas ibadahnya. (Harsono, 1995: 363)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan individu, yang melibatkan orang untuk ditanyai, dan pendekatan kelompok, yang mencakup diskusi, tugas, presentasi, pertanyaan atau presentasi individu.

Menurut Daradjat (1983: 16) Orang yang sehat mental tidak akan mengalami depresi, pesimisme, atau apatis karena mampu menghadapi setiap tantangan atau kemunduran dalam hidup secara alami dan tenang, memandang kegagalan sebagai pelajaran yang akan membantu mereka sukses di masa depan. Kegagalan dapat dinilai, dan faktor atau penyebab yang tidak ada di masa lalu dapat ditemukan, asalkan ditangani dengan tenang. Agar dapat dikatakan bahwa ada keselarasan yang mencegah orang dari penderitaan keraguan dan kecemasan, serta kecemasan dan kebingungan, fungsi-fungsi dalam jiwa, seperti pikiran, perasaan, hubungan mental, sikap, dan keyakinan dalam hidup, harus bisa saling membantu dan bekerjasama. Pertengkaran batin (konflik). Tujuan roh dan perilaku tegas, seperti iman, dapat hidup berdampingan secara harmonis.. (Daradjat, 1983: 13)

Indikator ketenangan jiwa seseorang akan merasakan jiwa yang tenang jika kebutuhannya terpenuhi, karena menurut Daradjat (1983: 76) seseorang dapat termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Ada lima tingkatan yang diterapkan mengenai kebutuhan manusia, yaitu: 1) Kebutuhan Fisiologi, 2) Kebutuhan rasa aman, 3) Kebutuhan rasa dimiliki dan diterima, 4) Rasa harga diri, dan 5) Aktualisasi diri. Menurut Amin (2002: 47) bukan hanya kebutuhan yang terpuaskan, yang merupakan indikator ketenangan jiwa, tetapi juga keimanan seseorang kepada Sang Pencipta. Tanpa iman, tidak mungkin seseorang merasakan atau mengalami kedamaian hidup yang sebenarnya. Itulah sebabnya kami menemukan bahwa panggilan dari Allah dan Rasul berulang kali disampaikan kepada manusia, seperti yang kami temukan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, agar kita beriman.

Ibnu Taimiyah (2002:350) meyakini bahwa kepuasan dan kesejahteraan jiwa manusia hanya dapat dicapai melalui ubudiyah dan cinta yang mutlak kepada Allah. “Hanya dengan beribadah, menyembah, dan inayah kepada Allah, hati

menjadi baik, beruntung, merasa baik, senang, ceria, damai, dan tenang,” katanya. Bahkan jika manusia menikmati kebersamaan dengan hewan, mereka tidak tenang dan tenteram karena mereka tidak memiliki rasa identitas dalam hubungannya dengan Tuhan, Dia yang layak dipuji, dicintai, dan dicari. Jika dia memilih yang terakhir, dia akan menemukan kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, rahmat, ketenangan, dan kepuasan.

Pasal 1 Undang-Undang 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Warga Binaan, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyaraktan. Pengertian narapidana secara umum ialah orang yang kurang mendapatkan perhatian baik dari masyarakat maupun dari keluarganya dikarenakan mereka memerlukan perhatian yang cukup dari petugas LAPAS untuk dapat memulihkan rasa percaya diri. Perhatian dalam pembinaan akan membawa banyak perubahan dalam diri Warga Binaan sehingga akan sangat berpengaruh dalam merealisasikan perubahan diri sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasyaraktan Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung beralamat di Jl. Pacuan Kuda No. 3 Arcamanik Bandung 40293 Jawa Barat. Berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. M.03-PR.07.03 pada tanggal 23 Februari 2007, sebuah LAPAS Perempuan Kelas IIA didirikan di Bandung. Penegakan hukum dan pembelaan hak asasi manusia. Sedangkan tujuannya adalah 1) menegakkan hak asasi manusia dan mencegah penyalahgunaan narapidana, penjahat, anak, dan klien Lapas 2) menetapkan standar pemasyarakatan berbasis teknologi informasi dan membangun administrasi pemasyarakatan 3) partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam pengelolaan lembaga pemasyarakatan (termasuk partisipasi, dukungan dan pemantauan). 4) Menciptakan lingkungan kerja yang mempromosikan profesionalisme dan perilaku hormat di antara personel penjara. 5) Evaluasi dan pengembangan administrasi pemasyarakatan.(Fauziah, 2018: 145)

Manfaat yang dirasakan oleh warga binaan dari adanya kegiatan pembinaan keagamaan melalui program pesantren shalihah ialah: 1) Mendapatkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. 2) Membekali setiap warga binaan dengan berbagai keterampilan dan kebajikan. 3) Membantu warga binaan untuk mendewasakan kemampuannya untuk berpikir jernih dan mengarahkan proses berpikirnya. 4)

Mengembangkan sikap Islami dan kesadaran lingkungan dengan melakukan praktik-praktik yang sehat.

Adapun aspek keberhasilan perubahan ke arah yang lebih baik yang dirasakan oleh warga binaan diantaranya: 1) Komponen pengulangan suatu kegiatan, atau berapa kali itu dilakukan selama periode waktu tertentu. 2) Unsur motivasi, yang merupakan unsur kritis tindakan, khususnya dalam memimpin akidah Islam, juga merupakan unsur derajat komitmen. Ketika ada kondisi yang tepat dan ada motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu. Orang akan membutuhkan minat mereka untuk mempelajari teknik yang efektif untuk mencapai tujuan mereka. Motivasi dan nilai pribadi akan mempengaruhi cara mereka memandang sesuatu. Kekuatan (*strength*), energi (*energy*), situasi sulit, dan keinginan sadar dan tidak sadar seseorang untuk maju ke arah tujuan yang telah ditentukan adalah contoh motivasi. Motivasi datang dari dalam diri individu dan mungkin juga. 3) Unsur yang menjadi perhatian adalah peningkatan kesadaran dari semua aktivitas jiwa seperti yang disampaikan di pusat dalam kaitannya dengan faktor internal dan eksternal. Tanpa itu, akan sulit untuk menerima setiap proposal yang dibuat. Dengan ini, seseorang akan dengan mudah menerima sesuatu, begitu juga sebaliknya. 4) Jiwa transformasi memiliki banyak aspek, dan dia yang memiliki aspek-aspek ini juga memiliki jiwa. Tidak ada makhluk hidup di planet ini yang memiliki kekuatan untuk berubah menjadi lebih baik kecuali ia juga mau melakukannya. 5) Faktor yang mempengaruhi. Faktor ini menunjukkan bagaimana aktivitas tersebut mengubah hasil atau memiliki dampak langsung. Risiko adalah istilah yang mencakup efek positif dan negatif. Apa pun yang didapat seseorang sebagai imbalan untuk mencapai sesuatu.

Pembinaan keagamaan Warga Binaan melalui Program Pesantren Shalihah di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung

Pembinaan keagamaan yang merupakan salah satu kegiatan pembinaan yang terdapat di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung ini dikepalai atau ditanggungjawabkan kepada subseksi bimbingan dan keperawatan. Pembinaan keagamaan ini dilakukan kepada warga binaan untuk diberikan hak binaannya yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 Pasal 14. Ini juga memberikan bimbingan kepada mereka yang menderita masalah spiritual dalam hidup mereka sehingga mereka menyadari kekuatan Tuhan Yang

Maha Esa atau tunduk padanya dan mengatasi kesulitan mereka dan memberi mereka harapan dan kebahagiaan dalam hidup. Untuk memungkinkan Warga Binaan mengatasi kesulitan mereka sendiri dengan berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan keagamaan. (Arifin, 1994: 97) Dan sesuai dengan visi dari LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung ialah sejalan dengan hak asasi manusia, Warga Binaan, narapidana, anak nakal dan staf pemasyarakatan berhak atas bantuan, konseling, nasihat, pendidikan dan pelatihan..

Berdasarkan dari visi LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung tersebut maka diadakannya pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan yang terdapat di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung ini memiliki program yang terjadwal khususnya bagi warga binaan yang beragama Islam. Di antaranya ialah program pesantren Shalihah yang dilaksanakan setiap hari kamis pada pukul 10.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB.

Program pesantren Shalihah ini selama pandemi *covid-19* dilakukan dua cara yaitu dengan melaksanakannya dari warga binaan untuk warga binaan dan mengundang Ustadzah dari Kementerian Agama. Maksudnya dari warga binaan untuk warga binaan ialah warga binaan yang sudah menjadi tutor ditanggungjawab untuk mengajak teman warga binaannya untuk mengikuti pesantren Shalihah. Biasanya sesama warga binaan melakukan secara diskusi.

Ibu Yovana Koeswara selaku Kepala Subseksi BimKesWat juga menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sukamiskin Bandung dilakukan secara terjadwal dan untuk pembinaannya mengundang dari luar sesuai dengan *MoU* yang ada. Khususnya program pesantren Shalihah mengundang langsung pembina dari Kementerian Agama. Karena tidak setiap pekan Ustadzah itu datang untuk melakukan pembinaan maka biasanya dilakukan dengan cara dari warga binaan untuk warga binaan. Sebagai Subseksi BimKesWat hanya memfasilitasi Warga Binaan untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, fasilitas yang terdapat pada LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung cukup lengkap diantaranya tempat pembinaan keagamaan yaitu di Masjid Nur Jannah yang terdapat di dalam LAPAS, *In Focus*, *Laptop*, *Al-Quran*, *Iqra*, *Mukena*, *Sejadah*, dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan.

Kegiatan pembinaan keagamaan melalui pesantren Shalihah ini dilakukan menggunakan metode pembinaan kelompok seperti ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Karena warga binaan yang terdapat pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung dilatarbelakangi oleh pendidikan yang berbeda dimulai dari yang tidak sekolah sampai sarjana. Jadi dalam kegiatan ini lebih efektif menggunakan metode pembinaan kelompok. Agar warga binaan tidak merasakan gelisah atau kecemasan yang telah ditumpuknya, maka dari itu untuk menghilangkan rasa cemas dilakukan pembinaan keagamaan melalui program pesantren Shalihah. Selain itu bertujuan agar warga binaan lebih dekat dengan Allah SWT dan warga binaan bisa saling bertukar pikiran dengan warga binaan lainnya dengan didampingi oleh seorang pembina agama. Dengan kata lain tujuan dari pembinaan keagamaan ini ialah untuk bekal warga binaan baik itu di dunia maupun kelak nanti di akhirat.

Maka dari itu LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung dalam kegiatan pembinaan keagamaan membuat program dimana Warga Binaan bisa dibina langsung oleh pembina profesional. Program yang terdapat pada LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung ialah Pesantren Shalihah. Menurut analisis tersebut, pembinaan keagamaan telah sesuai dengan komponen-komponen pembinaan keagamaan, hal ini berdasarkan dari adanya kesesuaian antara pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung dengan teori mengenai komponen pembinaan keagamaan

Metode Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung

Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung ialah menggunakan metode langsung yaitu pendekatan pembimbing meliputi interaksi tatap muka dengan narapidana, penyesuaian situasi yang unik, kesulitan, dan komunikasi. Selain itu dalam pembinaan keagamaan lebih memfokuskan kepada metode kelompok di program pesantren shalihah. Adapun metode yang dilakukan oleh pembina keagamaan diantaranya ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Berkaitan dengan metode pembinaan keagamaan untuk meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung ini dapat digambarkan melalui program pesantren

Shalihah. Semua metode yang diberikan menggunakan bimbingan kelompok dikarenakan untuk mengefisien waktu. Berdasarkan hasil observasi, dapat digambarkan metode pembinaan keagamaan seperti; 1) Ceramah Metode ini dilakukan pembina agama agar warga binaannya mengetahui terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Biasanya sebelum menyampaikan materi pembina dan warga binaan akan melakukan doa bersama, mulai dari doa kepada orangtua, doa kepada pasangan, doa kepada guru, doa kepada saudara, dan doa kepada sahabat. Materi yang disampaikan mulai dari tata cara wudhu yang benar sampai tata cara shalat yang benar. 2) Demonstrasi Metode ini dilakukan pembina agama agar memperjelas materi yang telah disampaikan kepada warga binaan. Dan nantinya warga binaan bisa ikut memperagakan bersama pembina agama. 3) Tanya jawab Metode ini dilakukan agar warga binaan bisa menanyakan yang mereka akan tanyakan. Biasanya mereka menanyakan materi yang belum jelas. 4) Diskusi Metode ini dilakukan pembina agama dan warga binaan untuk saling menukar informasi maupun pendapat. 5) Pemberian tugas Metode ini biasanya digunakan pembina agama dalam penugasan shalat subuh, dikarenakan beberapa warga binaan lupa akan shalat subuh. Jadi ditanggjawabkan kepada warga binaan yang lain untuk saling mengingatkan warga binaan lainnya.

Adapun metode pembinaan keagamaan yang digunakan oleh pembina ialah menggunakan metode wawancara. Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang Warga binaan yang dilakukan secara tatap muka langsung. Metode wawancara ini dilakukan kepada Warga Binaan yang mempunyai masalah yang tidak dapat di selesaikan oleh diri sendiri. Selain itu terdapat metode wawancara yang dilakukan oleh pembina keagamaan untuk memperoleh informasi lebih mendalam kepada Warga Binaan. Metode wawancara ini dilakukan oleh pembina keagamaan untuk mendapatkan informasi dengan tatap muka langsung, metode wawancara ini adalah hal yang bisa dilakukan oleh pembina keagamaan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai permasalahan kejiwaan Warga Binaan yang dialami. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Isep Zaenal Arifin (2009:39) bahwa wawancara merupakan salah satu pendekatan untuk memperoleh fakta psikologis yang dapat digunakan sebagai bahan untuk memetakan bagaimana individu yang membutuhkan bantuan benar-benar menjalani kehidupannya, dengan penggunaan wawancara, mereka bertujuan untuk memecahkan semua kesulitan. Berdasarkan paparan di atas, melihat

kegiatan yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan untuk mendidik Warga Binaan adalah dengan menggunakan teknik pembinaan kelompok (*classical treatment*) dan wawancara.

Ibu Dian Herdiana selaku Pembina Keagamaan dari Kementrian Keagamaan juga menjelaskan bahwa metode pembinaan keagamaan yang dilakukan biasanya menggunakan pembinaan kelompok diantaranya ada ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Untuk memudahkan Warga Binaan menyerap materi yang disampaikan biasanya menggunakan media yang mudah seperti In Focus, laptop, alat tulis, dan media yang lainnya. Hal ini dilakukan agar warga binaan bisa menjadi seseorang yang lebih baik dalam menjalani kehidupan baik di dalam LAPAS maupun setelah keluar dari LAPAS, selain itu juga pembinaan keagamaan ini tuh bekal nantin ya warga binaan kelak nanti di akhirat. Terus ada pula warga binaan yang di bina secara individu atau secara umum itu wawancara, biasanya metode ini dipakai jika warga binaan tidak bisa mengikuti pembinaan kelompok. Dan untuk kegiatannya dilakukan di Masjid Nur Jannah dari pukul 10.00 WIB hingga 12.00 WIB dan dilanjutkan shalat berjamaah bersama warga binaan.

Hasil Metode Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Melalui Program Pesantren Shalihah Di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung

Pembinaan keagamaan yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung untuk membantu Warga Binaan meningkatkan ketenangan jiwa melalui program pesantren Shalihah. Untuk mengetahui ketenangan jiwa Warga Binaan melalui pembinaan keagamaan diperoleh hasil data yang melihat kondisi Warga Binaan dengan menggunakan teknik wawancara tertulis. Hasil dari wawancara dengan salah satu Warga Binaan mereka mengatakan bahwa pertama kali yang dirasakan masuk Lembaga Pemasyarakatan keadaan yang dirasakan ialah cemas, takut dan sedih. Daradjat (1983:16) Orang yang sehat mentalnya tidak akan merasa murung, pesimis, atau apatis karena dapat menghadapi setiap kesulitan atau kekecewaan dalam hidup dengan tenang dan alami, serta menerima kegagalan sebagai pelajaran yang akan mengantarkan pada kesuksesan nantinya. Namun, wajar setiap warga binaan akan merasakan seperti itu karena mereka akan jauh dari keluarga dan kehidupannya di

LAPAS pasti akan berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Hal tersebut merupakan suatu ketidak tenangan jiwa seseorang. Namun, yang dirasakan setiap Warga Binaan akan merasakan hal seperti itu karena mereka jauh dari kelayarganya dan kehidupannya di LAPAS pasti akan berbeda dengan kehidupan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada warga binaan dan staff pembinaan, yaitu wawancara dengan Ibu N (salah satu Warga Binaan Tipikor) bahwa kegiatan pembinaan keagamaan melalui program pesantren Shalihah ini sangat membantu saya. Saya disini mengetahui dan memahami mengenai agama terutama dalam hal ibadah dan akhlak. Dan Warga Binaan dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan oleh pembina kedalam kehidupan sehari-hari seperti menerima kenyataan bahwa saya masuk LAPAS dan selalu ikut shalat berjamaah di masjid. Hal ini pun diungkapkan oleh staff pembinaan keagamaan yang LAPAS, ialah dan wawancara dengan Ibu Marwiyah (staff pembinaan) alhamdulillah sekali warga binaan yang mengikuti program pesantren shalihah ini sudah banyak perubahan. Diantaranya mereka mulai merasakan kebahagiaan, karena mereka sudah menerima keadaan mereka yang sekarang tinggal di sel. Awal mereka masuk, beberapa dari mereka merasakan cemas dan takut. Tapi setelah mereka menerima keadaannya, mereka sudah bisa mulai tersenyum. Berdasarkan data yang telah diambil maka dengan adanya pembinaan keagamaan melalui program pesantren Shalihah yang ditunjang sarana dan pra sarana oleh LAPAS diharapkan Warga Binaan dapat terhindar dari ketidak tenangan jiwa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina agama, kegiatan pembinaan keagamaan sangat memberikan manfaat kepada Warga Binaan, ini ditunjukkan oleh sebagian besar Warga Binaan mengalami peningkatan dari segi spiritual selalu ikut kegiatan pembinaan keagamaan. Dan dibuktikan oleh perkembangan perilaku atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pembinaan keagamaan melalui program pesantren shalihah dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai diharapkan Warga Binaan dapat terhindar dari ketidak tenangan jiwa. Dan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pihak LAPAS sangat cocok terhadap peningkatan ketenangan jiwa Warga Binaan dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan teori yaitu metode pembinaan kelompok dan wawancara yang termasuk kepada metode ngsung. Hal ini dapat memberikan semangat, motivasi serta ketenangan jiwa terhadap Warga binaan. Pembinaan keagamaan dalam meningkatkan

ketenangan jiwa terlihat dari terpenuhinya kebutuhan Warga Binaan. Seperti kebutuhan fisiologi setiap Warga Binaan yang diberikan makanan dan tempat tinggal walaupun pada kenyataannya tempat yang ditingglanya tidak senyaman seperti rumah yang dimiliki Warga Binaan. Kemudian kebutuhan rasa aman yaitu mengawasi petugas Warga Binaan untuk menciptakan kedisiplinan. Selanjutnya ialah mengaktualisasikan dirinya dengan kegiatan yang diberikan oleh LAPAS kepada Warga Binaan. Terpenuhinya kebutuhan Warga Binaan ini merasakan ketenangan jiwa, hal ini sesuai dengan teori dari Daradjat (1983: 76) seseorang dapat termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dalam skripsi yang berjudul “Metode Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung”. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Pertama, pembinaan keagamaan melalui program pesantren shalihah yang terdapat pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung ini dilaksanakan sesuai dengan Visi dari Lembaga Pemasyarakatan sendiri, visi tersebut ialah Warga Binaan, tahanan, anak dan klien pemasyarakatan mendapatkan pendampingan, pembinaan, pembimbingan, pendidikan dan pelatihan sesuai dengan hak asasi manusia. Hal tersebut agar Warga Binaan diberikan hak nya untuk mendapatkan pembinaan. Maka dari itu dilaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan melalui program pesantren shalihah yang dilaksanakan setiap hari kamis pada pukul 10.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB, yang bertempat di Masjid Nur Jannah.

Kedua, Metode yang dipakai untuk pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung ialah menggunakan metode langsung yaitu metode yang dilakukan pembina dengan berkomunikasi secara bertatap muka dengan Warga Binaan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu dalam masalah dan komunikasi yang berbeda. Selain itu dalam pembinaan keagamaan lebih memfokuskan kepada metode kelompok di program pesantren shalihah. Metode pembinaan keagamaan yang digunakan dalam program pesantren shalihah ialah dengan menggunakan metode pembinaan kelompok (*classical treatment*) diantaranya ialah ceramah, demonstrasi, diskusi,

tanya jawab, dan pemberian tugas. Selain menggunakan metode tersebut adapapun pembina keagamaan menggunakan metode wawancara.

Ketiga, Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina agama, kegiatan pembinaan keagamaan sangat memberikan manfaat kepada Warga Binaan, ini ditunjukkan oleh sebagian besar Warga Binaan mengalami peningkatan dari segi spiritual selalu ikut kegiatan pembinaan keagamaan. Dan dibuktikan oleh perkembangan perilaku atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan keagamaan melalui program pesnatren shalihah ini membantu Warga Binaan bisa mengendalikan perasaan yang cemas, ketakutan dan kecemasan yang dialami menjadi hati yang tenang. Karena dengan adanya pelaksanaan ini Warga Binaan mendapatkan wawasan mengenai keislaman seperti ibadah dan akhlak.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai masukan kepada beberapa pihak, yaitu: *Pertama*, Bagi Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Jawa Barat adalah bisa bekerja sama dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan untuk membantu Warga Binaan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui Pembinaan Keagamaan. *Kedua*, Secara umum ketenangan jiwa Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sukamiskin Bandung ini memiliki ketenangan jiwa yang cukup baik sehingga hal ini dapat dipertahankan oleh LAPAS. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan mempertahankan hubungan Warga Binaan dengan lingkungan, psikologis Warga Binaan, kondisi yang dialami Warga Binaan. Untuk itu LAPAS bisa bekerja sama dengan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UNPAD, UNISBA, dan perguruan tinggi lainnya yang bisa membantu pembina keagamaan. *Ketiga*, Pembinaan yang terdapat pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung sudah termasuk kualifikasi yang sangat bagus. Maka dari itu pembinaan keagamaan harus tetap dipertahankan supaya tidak terjadinya penurunan. Maka dari itu, pembina sebaiknya memberikan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan Warga Binaan dan memperbarui sesuai dengan perkembangan zaman, dan metode yang digunakan dibuat menyenangkan agar Warga Binaan lebih tertarik dan tidak bosan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. *Kelima*, Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan pendalaman lebih lanjut mengenai ketenangan jiwa terutama pada aspek kecemasan. Dan perbaikan dalam pembinaan keagamaan yang diberikan kepada Warga Binaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzaky, Hamdan Bakran. (2006). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka.

Arifin, M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.

Arifin, Isep Zainal. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers

Poernomo, B. (1998). *Orientasi Hukum Acara Pidana Indonesia*. Yogyakarta: Amarta Buku.

Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.

Enjang,dkk. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Fauziah, F. (2018). *Pengaruh Pembinaan Kerohanian terhadap Kemampuan Anger Management Warga Binaan*. Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam ,6(2), 139-164.

Kinanti, Risna Dewi. (2019). Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 7(2), 249-270.

Zuhdi, A. (2021). *Da'wah and Democracy: Actualization of the Role of Religion in State Behavior*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 15(2), 407-426.

Hikmat, H. (2020). *Youth Religiosity and Da'wah Development at the Class II LPKA Rutan Sukamiskin Bandung*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 14(1), 77-94.

Makmun, A. S. (2000). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.

Restyana. (2018). *Peran Pembimbing Rohani Islam dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung*.

Jurusan bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Safitri, R. A. (2019). *Bimbingan Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Terbuka Kelas II B Kendal*. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan.

Windiaty. (2021). *Bimbingan Rohani Islam Melalui Terapi Keagamaan Untuk Ketenangan Jiwa Warga Binaan di LAPAS Kelas IIA Kalianda Lampung Selatan*. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Yatim, D.I. dan Irwanto. (1991). *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta: Arcan.

Zakiah, D. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zakiah Darajat. (1990). *Kebahagiaan*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Rumaha.

Zakiah Darajat. (2016). *Kesehatan Mental*. Jilid: . Jakarta: Gunung Agung.